TINDAK TUTUR PADA TANDA VERBAL DI FASILITAS UMUM

Eunike Zabrina Andilolo
Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma
Email: *ninalolo7191@gmail.com*.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tindak tutur pada tanda verbal di fasilitas umum di kota Yogyakarta. Di fasilitas umum sering dijumpai tanda verbal dan tanda nonverbal yang menginformasikan atau mengatur publik dalam menggunakan fasilitas yang tersedia di fasilitas umum itu. Untuk kepentingan itu, digunakan berbagai macam tindak tutur, misalnya tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berbagai jenis tindak tutur itu memiliki tingkat kesopanan yang bermacam-macam.

Kata kunci: *tindak tutur, jenis tindak tutur, tanda, kesopanan*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tulisan ini membahas tindak tutur pada tanda verbal di fasilitas umum di Kota Yogyakarta. Tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan dengan menggunakan kata-kata. Tanda verbal adalah tanda yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata. Tanda nonverbal adalah tanda yang pesannya dikemas tanpa menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan simbol, ikon, dan indeks. Fasilitas umum adalah sarana dan prasarana yang disediakan untuk kepentingan umum, seperti jalan raya, angkutan umum, trotoar, halte bus, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari tanda yang ada disekitarnya. Tanda dapat mengarahkan setiap individu ke dalam suatu peraturan yang secara langsung atau tidak langsung wajib diikuti oleh pengguna tanda. Tanda tersebut muncul karena hasil darikesepakatan bersama antara masyarakat pengguna tanda tersebut. Tanda yang paling sering dijumpai adalah tanda yang terdapat pada fasilitas umum. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Wibowo, 2013:7)

Berikut ini contoh tindak tutur verbal dan nonverbal yang terdapat pada fasilitas umum.

(1) "DILARANG BERJUALAN DI TROTOAR/DI RUANG MILIK JALAN"

(2)



(3)



Contoh (1) merupakan contoh tuturan verbal yang biasanya terdapat di atas trotoar. Contoh (2) merupakan contoh tuturan nonverbal yang biasanya terdapat di persimpangan jalan raya. Sedangkan contoh (3) merupakan tuturan verbal dan nonverbal yang biasanya terdapat di beberapa tempat di jalan raya.

Tanda merupakan salah satu dari sebuah tindak tutur yang tidak diketahui siapa penulisnya. Sebuah tanda verbal dan nonverbal dapat menjadi sarana komunikasi secara tidak langsung antara pembuat tanda dengan pengguna tanda. Semua tanda verbal dan tanda nonverbal memiliki konteks yang tepat dimana tanda itu berada dan digunakan. Setiap tanda verbal memiliki tingkat kesopanan yang berbeda sesuai dengan anggapan dari penggunanya. Tingkat kesopanan itu berdasarkan langsung atau tidaknya maksud yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat dari tanda tersebut yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan.

Hal pertama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah jenis-jenis tindak tutur dalam tanda verbal yang terdapat di fasilitas umum, seperti tampak dalam contoh-contoh berikut:

(4) DILARANG MEROKOK!
(5) AREA BEBAS ASAP ROKOK.

Tindak tutur (4) dan (5) termasuk dalam jenis tindak tutur yang berbeda. Tindak tutur (4) merupakan jenis tindak tutur langsung karena sesuai dengan fungsi kalimat yang membentuknya. Maksud yang ingin disampaikan sesuai dengan kalimat yang ditulis, sedangkan tindak tutur (5) merupakan jenis tindak tutur tak langsung karena tidak sesuai dengan fungsi kalimat pembentuknya. Maksud yang ingin disampaikan sama dengan tindak tutur (4), hanya saja menggunakan bahasa yang lebih bervariasi sehingga tidak langsung menunjuk pada maksud yang akan disampaikan oleh penulis. Tindak tutur (4) merupakan jenis kalimat larangan, sedangkan tindak tutur (5) merupakan jenis kalimat berita.

Masalah kedua yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah prinsip kesopanan pada tindak tutur dalam tanda verbal yang terdapat di fasilitas umum, seperti terlihat dalam contoh berikut:

(6) TERIMA KASIH ANDA TIDAK MEROKOK.

Tuturan (6) merupakan tindak tutur yang mengandung informasi 'ucapan terima kasih karena tidak merokok'. Bila dibandingkan dengan tutran (4) dan (5), tuturan (6) memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. Pertama, apa saja jenis-jenis tindak tutur dalam tanda verbal yang terdapat pada fasilitas umum?Kedua, bagaimana tingkat kesopanan dalam tanda verbal yang terdapat pada fasilitas umum?

1.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dipaparkan (a) teori tindak tutur, (b) pengertian dan jenis tanda, (c) tanda verbal dan tanda nonverbal, dan (d) teori kesopanan.

1.2.1 Teori Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang disampaikan melalui kata-kata. Tindak tutur pada tanda verbal berarti sebuah aturan yang di sampaikan dengan menggunakan kata-kata seperti pada contoh (4), yaitu "Dilarang Merokok!". Ada dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang dituturkan penutur secara langsung kepada mitra tutur.Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang dituturkan penutur secara tidak langsung kepada mitra tutur. Ada maksud lain didalam tuturan tersebut.

1.2.1.1 Pengertian dan Jenis-Jenis Tanda

Tanda *(sign)* adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain. Ferdinand de Sasussure merumuskan

tanda sebagai suatu kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*. Penanda *(signifier)* merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau atau dapat diindrai *(sensible)*, sedangkan petanda *(signifier)* merupakan aspek material dari tanda-tanda yang biasa disebut juga dengan 'konsep', yakni konsep-konsep ideasional yang ada dalam benak penutur. Berikut ini contohnya:

(7) Penanda: Lampu lalu lintas berwarna merah
Petanda: Harus berhenti

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional atau sudah disepakati bersama. Sementara itu, menurut Charles Sanders Pierce, tanda adalah unsur bahasa atau citra yang tersusun dari hubungan antar tanda itu sendiri, referen (objek yang diacu), dasar representasi/representamen (sifat hubungan terhadap referen), dan interpretan (hubungan eksperensial antara penafsir dan makna).

Kalimat yang dugunakan pada tanda verbal sangat bervariasi meskipun untuk mengungkapkan sebuah maksud. Menurut jenis kalimat yang terdapat pada tanda verbal, kalimat dibedakan menjadi 3, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta mitra tutur untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa sebab maksud penutur adalah untuk memberitahukan saja. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar mitra tutur untuk memberi jawaban secara lisan. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar mitra tutur memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Dalam tanda verbal yang terdapat di fasilitas umum, jarang terdapat tanda yang berupa kalimat interogatif. Berikut ini contohnya.

(8) "ANDA MEMASUKI KAWASAN TERTIB LALU LINTAS"
(9) "JANGAN MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN".
(10) "DILARANG KENCING DI SISNI".

Contoh (8) merupakan jenis tanda verbal yang berupa kalimat deklaratif, yang mengandung informasi bahwa pengendara akan memasuki kawasan tertib lalu lintas. Contoh (9) dan (10) merupakan kalimat imperatif karena isi dari tanda verbal tersebut meminta pengguna tanda untuk memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan tanda tersebut.

1.2.2 Tanda Verbal dan Tanda Nonverbal

1.2.2.1 Tanda Verbal

Tanda verbal adalah tanda yang penyampaian maknanya dilakukan denganmenggunakan kata-kata. Seperti dalam contoh berikut ini:

(11) "DILARANG MENGINJAK RUMPUT!"
(12) "BUANGLAH SAMPAH PADA TEMPATNYA!"
(13) "TERIMA KASIH SUDAH BERKUNJUNG."

Dalam tanda verbal, terdapat sebuah tindak tutur yang berguna untuk penyampaian maksud dan informasi kepada pengguna tanda.Tindak tutur atau yang disebut juga dengan tindak verbal adalah tindakan khas yang menggunakan bahasa. Dalam sebuah tuturan, maksud dan infomasi bisa sama dan dapatpula berlainan. Berikut ini contohnya:

(14) "DILARANG MEROKOK!"
(15) "MAAF ANDA MEMASUKI KAWASAN BEBAS ROKOK."
(16) "KAWASAN DILARANG MEROKOK."

Tuturan (14), mengandung maksud dan informasi yang sama, sedangkan tuturan (15) dan (16) mengandung maksud yang sama tetapi informasinya berbeda. Pada tuturan (15) informasi yang disampaikan berupa permohonan maaf karena pengguna tanda akan memasuki kawasan bebas asap

rokok, sedangkan tuturan (16) informasi yang disampaikan berupa pemberitahuan tentang tempat dimana pengguna tanda tidak boleh merokok.

1.2.2.2 Tanda Nonverbal

Tanda nonverbal adalah tanda yang penyampaian maknanya tidak menggunakan kata-kata.Berdasarkan hubungan dengan realitas yang diacunya, tanda nonverbal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu ikon *(icon)*, indeks *(index)*, dan simbol *(symbol).*

a. Ikon *(Icon)*

Ikon *(icon)* merupakan tanda yang penandanya mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Berikut ini contohnya.

(17) 

Gambar ikon pada toilet umum.

Gambar pria mengacu pada lambang pria, yang artinya adalah 'toilet untuk pria' dan gambar wanita mengacu pada wanita, yang artinya adalah 'toilet untuk wanita'.Gambar pria dan wanita pada toilet umum juga bisa menjadi indeks karena objek yang diacu.

b. Indeks *(Index)*

Indeks *(index)* merupakan tanda yang penandanya memiliki hubungan kedekatan eksistensial dengan realitas yang diacunya. Berikut ini contohnya.

(18) 

Gambar penunjuk jalan diatas merupakan indeks karena langsug menunjuk pada kedekatan realitas yang diacunya. Berdasarkan kedekatan dengan realitas tersebut, para pengguna tanda langsung dapat memahami arah jalan yang akan dituju ketika melihat penunjuk jalan tersebut.

c. Simbol*(Symbol)*

Simbol *(symbol)* merupakan tanda yang penandanya berdasarkan konvensi peraturan, atau perjanjian yang telah disepakati bersama. Simbol dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.Berikut ini contonya.

(19) 

Lampu merah memberi tanda 'harus berhenti'. Peraturan itu sudah disepakati bersama oleh para pengguna jalan, sehingga secara otomatissetiap masyarakat akan langsung berhenti jika lampu lalu lintas berwarna merah.

(20) 

Gambar gelas dan ular mengacu pada toko obat (apotik).Simbol ini telah disepakati bersama sebelumnya, sehingga simbol ini menjadi tidak asing lagi bagi banyak orang.

1.2.3 Teori Kesopanan

Sebuah tanda verbal memiliki berbagai macam variasi bahasa hanya untuk menyampaikan maksud yang sama. Bahasa yang bervariasi itu tentu mengandung tingkat kesopanan yang berbeda. Sopan atau tidaknya sebuah tanda verbal tergantung dari penafsiran masyarakat pengguna tanda. Leech, dalam

bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Pragmatik* memaparkan gagasan mengenai Prinsip Kesopanan *(Politeness principle).* Prinsip tersebut terdiri atas 6 maksim, yaitu maksim kearifan *(tact maxim)*, maksim kedermawanan *(generosity maxim)*, maksim pujian *(approbation maxim)*, maksim kerendahan hati *(modesty maxim)*, maksim kesepakatan *(agreement maxim)*, dan maksim simpati *(sympathy maxim)*.

1) Maksim Kearifan *(Tact Maxim)*
   Maksim kearifan berhubungan dengan tuturan impositif dan komisif. Tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan, sedangkan tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Maksim kearifan berpusat pada orang lain, yaitu dengan meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
2. Maksim Kedermawanan *(Geneorisity Maxim)*
   Maksim kedermawanan berhubungan dengan tuturan impositif dan komisif. Kalau maksim kearifan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri, yaitu dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
3. Maksim Pujian *(Approbation Maxim)*
   Maksim pujian berkaitan dengan ujaran ekspresif (untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan) dan asertif (untuk menyatakan kebenaran proposisi). Maksim pujian memaksimalkan penghormatan dan meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain.
4. Maksim Kerendahan Hati *(Modesty Maxim)*
   Maksim kerendahan hati berkaitan dengan ujaran ekspresif (untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan) dan asertif (untuk menyatakan kebenaran proposisi). Bila maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri yaitu dengan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
5. Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)*
   Maksim kesepakatan juga berkaitan dengan ujaran ekspresif dan asertif. Maksim ini berpusat pada setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.
6. Maksim Simpati *(Symphaty Maxim)*
   Maksim simpati berkenaan dengan ujaran ekspresif dan asertif. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur *(speech act)*adalah sebuah tindakan yang disampaikan dalam bentuk kata-kata. Tindak tutur pada tanda verbal di fasilitas umum berarti sebuah tindakan yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk tanda dengan menggunakan kata-kata. Leech menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal seperti pada contoh berikut.

(21) "DILARANG PARKIR"

Tanda verbal pada contoh (21) merupakan sebuah tuturan dari penulis tanda tersebut (penutur) kepada pengguna

tanda (mitra tutur). Konteks tuturan tersebut biasanya terdapat pada jalan raya. Tujuan adanya tanda verbal tersebut adalah supaya mitra tutur tidak parkir sembarangan dan dapat memarkirkan kendaraannya di tempat yang sudah disediakan. Tindak tutur tersebut dapat berfungsi sebagai sebuah larangan sekaligus ajakan untuk dapat tertib berlalu lintas yang disampaikan berupa tanda verbal sehingga pengguna tanda dapat langsung membaca tanda tersebut.

Dalam landasan teori telah sedikit dijelaskan bahwa ada 2 jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

2.1.1 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung pada penulisan tanda verbal pada fasilitas umum digunakan oleh penulis tanda (penutur) agar mitra tutur (masyarakat pengguna tanda) mampu memahami apa yang disampaikan oleh penutur.Dalam tindak tutur langsung, penutur menuturkan tuturan secara langsung. Contoh adalah sebagai berikut.

(22) "DILARANG DUDUK DI TANGGA"

Tuturan (22) merupakan tuturan langsung yang disampaikan oleh penulis agar pengguna tanda tidak duduk di tangga karena dapat mengganggu orang lain yang berlalu-lalang melewati tangga.

Kalimat yang termasuk dalam tindak tutur langsung adalah kalimat perintah (imperatif). Istilah "imperatif" *(imperative)*, dalam analisis struktural, dipergunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat, yaitu "kalimat imperatif" *(imperative sentences)*. Disamping itu, terdapat pula istilah lain yang mengandung pengertian yang sama, yaitu "kalimat suruh". Imperatif berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur (penulis tanda) untuk mempengaruhi pendengar (pengguna tanda) agar melakukan suatu tindakan.

Ada berbagai jenis kalimat imperatif yang terdapat pada tanda verbal, antara lain: kalimat perintah, kalimat larangan kalimat ancaman, dan kalimat peringatan. Berikut ini contohnya:

(23) "HATI-HATI KELUAR MASUK KENDARAAN PROYEK."



kjljl

(24) "DILARANG BERJUALAN DI TROTOAR/DI RUANG MILIK JALAN."



(25) "AWAS ANJING GALAK"

(26) " NYALAKAN LAMPU PADA SIANG HARI."

Tuturan (23) termasuk dalam kalimat peringatan, yaitu memperingatkan para pengguna jalan untuk berhati-hati karena sedang ada pekerjaan proyek. Tuturan (24) termasuk dalam kalimat larangan, yaitu melarang pedagang agar tidak berjualan di sepanjang jalan trotoar karena dapat mengganggu pengguna jalan yang lain. Tuturan (25) termasuk dalam kalimat peringatan, yaitu memperingatkan kepada pengguna jalan agar berhati-hati karena melewati rumah yang memiliki anjing galak, sehingga pengguna jaan tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu anjing

tersebut. Tuturan (26) termasuk dalam kalimat perintah, yaitu menyuruh para pengguna jalan terutama bagi pengendara sepeda motor untuk selalu menyalakan lampu baik siang maupun malam hari.

2.1.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung digunakan oleh penulis tanda untuk menyampaikan sebuah informasi kepada pengguna tanda, namun biasanya penyampaian informasi tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa yang bervariasi walaupun mengugkapkan sebuah maksud yang sama. Untuk menyampaikan sebuah informasi, tindak tutur langsung menggunakan kalimat berita (deklaratif). Berikut ini contohnya.

(27) "TERIMA KASIH ANDA TELAH MENJAGA KETENANGAN."



(28) "MAAF ANDA MEMASUKI KAWASAN BEBAS ROKOK."

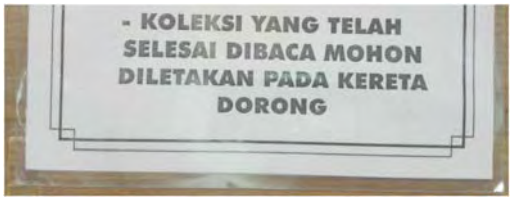


Tuturan (27) merupakan sebuah tuturan deklaratif yang disampaikan secara tidak langsung agar pengguna tanda tidak berisik dan dapat menjaga ketenangan. Tuturan (28) juga merupakan tuturan deklaratif yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu bahwa pengguna tanda akan memasuki tempat bebas asap rokok.

Selain itu, konteks juga sangat mempengaruhi keberadaan dari sebuah tuturan. Tanda verbal yang diciptakan oleh penulis tergantung pada konteks tempat dimana tanda tersebut berada. Konteks merupakan hal lain diluar kebahasaan yang dapat mendukung sebuah makna dari bahasa tersebut. Halliday mengungkapkan tiga ciri konteks situasi, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.

Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung. Pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian dalam medan wacana. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang diharapkan dapat dilakukan oleh pelibat wacana. Berikut ini contohnya.

(29) "KOLEKSI YANG TELAH SELESAI DIBACA MOHON DILETAKKAN PADA KERETA DORONG."



(30) "MOHON TIDAK BUANG AIR KECIL DI LANTAI!"



Tuturan (29) merupakan sebuah tuturan tanda verbal yang terdapat di perpustakaan Universitas Sanata Dharma (USD). Perpustakaan USD termasuk dalam medan wacana, karena menunjuk pada situasi tempat yang sedang terjadi yaitu sebuah perpustakaan yang mempunyai kumpulan atau koleksi buku yang dapat dibaca. Pelibat wacana adalah mahasiswa,

dosen, dan karyawan USD yang hendak membaca atau mengembalikan buku yang telah dibaca, sedangkan sarana wacana adalah kalimat yang terdapat pada tanda verbal tersebut.

Tuturan (30) merupakan sebuah tuturan tanda verbal yang terdapat pada toilet di gedung Biro Administrasi Akademik (BAA) di Universitas Sanata Dharma. Toilet termasuk dalam medan wacana karena menunjuk pada sebuah situasi tempat yang sedang terjadi yaitu sebuah toilet yang harus dijaga kebersihannya. Pelibat wacana adalah semua orang (mahasiswa, guru, karyawan, dosen) yang menggunakan toilet tersebut, sedangkan sarana wacana adalah kalimat yang terdapat pada tanda verbal tersebut.

2.2 Prinsip Kesopanan

Selain dilihat dari segi tindak tuturnya, tanda verbal dan nonverbal dapat dilihat dari segi kesopanannya. Setiap kalimat yang tertera pada tanda verbal memiliki tingkat kesopanan yang berbeda, begitupula dengan simbol yang terdapat pada tanda nonverbal juga mengandung kesopanan. Tingkat kesopanan pada tanda verbal ini dapat dilihat dari kalimat itu sendiri, maupun dari segi penerima tanda (pengguna tanda) tersebut.

Bila dilihat dari segi penerima tanda (pengguna tanda), maka sopan atau tidaknya suatu kalimat/tuturan dari sebuah tanda verbal tergantung dari orang yang membaca tanda tersebut. Namun, apabila dilihat dari segi kalimat/tuturannya, maka hal ini berkaitan dengan teori Leech mengenai 6 Prinsip Kesopanan. Pada bagian ini akan dijelaskan lebih dalam mengenai tingkat tingkat kesopanan yang dilihat dari segi tuturan/kalimat dengan menggunakan teori Leech.

Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai "diri sendiri" dan "orang lain". Prinsip kesopanan ini juga terdapat pada setiap tanda verbal dalam fasilitas umum. Dalam tanda verbal, yang disebut dengan "diri sendiri" adalah penulis tanda verbal, sedangkan yang disebut dengan "orang lain" adalah masyarakat pengguna tanda. Menurut Leech, ada 6 Prinsip Kesopanan, yaitu Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesepakatan, dan Maksim Simpati. Berikut ini akan dijelaskan mengenai 6 Prinsip Kesopanan menurut Leech.

2.2.1 Maksim Kearifan *(Tact Maxim)*

Maksim kearifan berhubungan dengan tuturan imposistif dan komisif. Tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan, sedangkan tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Dalam tanda verbal, maksim kearifan terdapat pada tuturan yang memiliki maksud yang sama, namun penyampaian informasinya menggunakan bahasa yang bervariasi. Contoh maksim kearifan terdapat pada contoh (14), (15), dan (16) yang akan dikemukakan kembali pada contoh berikut ini.

(31) "DILARANG MEROKOK!"
(32) "Area Bebas Asap Rokok."
(33) "Terima Kasih Anda Tidak Merokok."

Tuturan (31) s.d (33) menunjukkan kadar kesopanan yang bervariasi. Terlepas dari kemungkinan variasi jarak sosial atau status sosial partisipan tuturnya, semakin ke bawah tuturan semakin sopan. Pada contoh di atas, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang terdapat pada tanda verbal, semakin besar pula tingkat kesopanan yang terdapat pada tanda verbal tersebut.

Tuturan yang bersifat tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah. Berikut ini contohnya.

(34) "HARAP TENANG ADA UJIAN."



Tuturan (34) merupakan tuturan yang bersifat tidak langsung dan dikemukakan dengan menggunakan kalimat berita, sehingga menjadi lebih sopan ketika dibaca oleh pengguna tanda.

2.2.2 Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)*

Dalam peraturan tanda verbal, belum ada peraturan yang dibuat untuk merugikan diri sendiri sebesar mungkin dan menguntungkan diri sendiri sekecil mungkin. Biasanya sebuah peraturan dibuat agar penutur tidak merasa dirugikan dan bahkan merasa diuntungkan oleh mitra tutur. Contoh:

(35) "KEHILANGAN HELM ATAU BARANG BAWAAN BUKAN TANGGUNG JAWAB KAMI."
(36) "PECAH BERARTI MEMBELI"

Tuturan (35) biasanya terdapat di lapangan parkir pertokoan. Tuturan inidibuat agar mitra tutur mampu menjaga barang bawaannya agar tidak hilang. Dengan adanya peraturan ini, pemilik barang tidak berhak menuntut ganti rugi kepada pengelola lapangan parkir jika terjadi kehilangan.

Tuturan (36) terdapat di toko barang pecah belah. Tuturan ini dibuat agar penutur mampu menjaga sikap pada saat berada diarea barang-barang yang mudah pecah. Dengan adanya peraturan ini, maka pemilik toko berhak menuntut ganti rugi kepada pengunjung yang memecahkan barang. Kedua contoh diatas menunjukkan bahwa tidak ada tanda verbal yang dibuat untuk merugikan penutur (penulis tanda).

2.2.3 Maksim Pujian *(Approbation Maxim)*

Maksim pujian terdapat pada kalimat dalam tanda verbal. Maksim pujian digunakan oleh penutur (penulis tanda) untuk menghormati dan memuji pengguna tanda supaya mereka mau menghormati sebuah peraturan yang sudah dibuat. Dengan menghormati peraturan tersebut, pengguna tanda juga secara otomatis akan menghormati orang lain yang berada ditempat itu.

Contoh maksim pujian dapat dilihat pada tuturan (27), yaitu "TERIMA KASIH ANDA TELAH MENJAGA KETENANGAN". Pada tuturan tersebut terlihat bahwa menutur (pengguna tanda) sudah menghormati pengguna tanda dengan menuliskan kata "Terima Kasih". Dengan frase tersebut, pengguna tanda sudah merasa dihormati oleh penutur karena unsur larangan dalam kalimat tersebut tidak terlihat.

2.2.4 Maksim Kerendahan Hati *(Modesty Maxim)*

Maksim kerendahan hati dibuat agar pengguna tanda tidak merasa dirugikan oleh penutur (penulis tanda). Contoh:

(37) "KAMI MOHON MAAF ATAS KETERLAMBATAN PROSES PENERBITAN STNK DIKARENAKAN KETERLAMBATAN MATERIAL STNK DARI PUSAT. SEBAGAI PENGGANTI AKAN DIBERIKAN CAP DIBELAKANG *NOTICE* PAJAK."



Tuturan (37) yang dibuat oleh pihak kepolisian ini menandakan bahwa ada kesalahan atau keterlambatan mengenai penerbitan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK). Pihak kepolisian dengan rendah hati meminta maaf kepada masyarakat yang akan memperpanjang STNK dan akan menggantinya dengan cap yang berlaku sebagai STNK dibelakang surat keterangan pajak.

2.2.5 Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)*

Maksim kesepakatan lebih menunjuk pada tanda nonverbal. Dengan tanda nonverbal, masyarakat pengguna tanda sudah mengetahui maksud penulis tanda walaupun tanda tersebut disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Maksud itu sudah dimengerti karena ada kecocokan dan kesepakatan bersama antara penulis dan pengguna tanda. Berikut ini contohnya:

(38)



Tanda nonverbal pada contoh (38) terdapat pada marka jalan. Dengan melihat tanda ini, para pengguna jalan secara otomatis akan berjalan di laju sebelah kiri.

2.2.6 Maksim Simpati *(Sympathy Maxim)*

Maksim simpati terdapat pada tanda verbal yang ditulis penutur kepada mitra tutur. Maksim simpati ditulis agar pengguna tanda ikut merasa simpati terhadap pengguna tanda yang lain. Contohnya adalah sebagai berikut.

(39) "MOHON PINTU SELALU DITUTUP."



Tuturan (39) yang terdapat pada pintu kamar mandi ini dibuat agar pengguna tanda juga mempunyai rasa simpati terhadap orang lain dengan selalu menutup pintu. Selain itu, dengan adanya rasa simpati, maka sesama pengguna tanda juga dapat saling menjaga privasi.

Dari keenam maksim kesopanan tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan yang tingkat kesopanannya lebih tinggi ialah ialah tuturan yang tergolong dalam Maksim Pujian *(Approbation Maxim)*, karena pada maksim tersebut penutur menuliskan sebuah tuturan dengan tujuan untuk menghormati pengguna tanda. Dengan adanya rasa hormat itu, pengguna tanda juga dapat saling menghormati sesama pengguna tanda. Sedangkan tuturan yang tingkat kesopanannya lebih rendah ialah tuturan yang tergolong dalam Maksim Kearifan *(Tact Maxim)*, karena pada maksim tersebut tuturan disampaikan oleh penutur untuk menyatakan perintah atau suruhan kepada pengguna tanda.

3. SIMPULAN

Tindak tutur dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah sebuah tuturan yang dituturkan secara langsung oleh penutur. Pengungkapan dengan tindak tutur langsung menggunakan kalimat imperatif, yang terdiri dari beberapa jenis kalimat yaitu kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat peringatan, dan kalimat ancaman.

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan (informasi) yang dituturkan secara tidak langsung oleh penutur. Pengungkapan

dengan tindak tutur tidak langsung menggunakan kalimat berita (deklaratif). Dalam tindak tutur langsung, penutur mengungkapkan maksud dibalik kata-kata/ kalimat dalam tanda verbal. Konteks sangat berperan penting dalam mengungkapkan sebuah tuturan. Konteks juga menentukan keberadaan dari sebuah tuturan.

Sebuah tindak tutur yang terdapat pada tanda verbal dan tanda nonverbal memiliki prinsip kesopanan yang berbeda-beda sesuai dengan maksim yang meliputi tuturan tersebut. Dari keenam maksim tersebut, ada maksim yang tuturannya menunjukkan tingkat kesopanan yang tinggi dan adapula maksim yang tuturannya menunjukkan tingkat kesopanan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I. Praptomo. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Halliday, M.A.K dan Ruqaiyah Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Drs. Asruddin Barori Tou, MA. dari judul asli *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Leech, Geofrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.

"Pengertian Tindak Tutur," Stable URL: *http://www.othersidemiku.wordpress.com*. Diunduh: 20/09/2014, 21.00.

"Tindak Tutur," Stable URL: *http://www.ambarmizu2013.wordpress.com*. Diunduh: 22/09/2014, 20.00.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Rombe Mustajab dari judul asli *Pragmatics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

INDEKS PENULIS

A

Andilolo, Eunike Zabrina. 2014. "Tindak Tutur pada Tanda Verbal di Fasilitas Umum". Vol. 8 No. 2 Oktober, hlm. 103-113.

Arhadi, Radhitya Indra. 2014. "Tipe Dan Kategori Leksikal Onomatope dalam Komik *Kambing Jantan: Sebuah Komik Pelajar Bodoh Book 2* Karya Raditya Dika". Vol. 8 No. 1 Maret, hlm. 44-50.

B

Baryadi, I. Praptomo. 2014. "Pengembangan "Dwibahasawan yang Seimbang" untuk Mempertahankan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia". Vol. 8 No. 2 Oktober, hlm. 60-68.

K

Kedang, Mikhael Klemens. 2014. "Memahami Puisi dari Ciri Kebahasan dan Hal yang Diungkap Penyair dalam "Pukeng Moe, Lamalera" Yoseph Arakié Ulanaga Dasion". Vol. 8 No. 1 Maret, hlm. 23-34.

M

Mulyani, Sri. 2014. "A Simplified Reading on Tsao Hsueh-Chin's Narratology in *Hungloumeng* (红楼梦) *of Dream of The Red Chamber*". Vol. 8 No. 1 Maret, hlm. 1-10.

S

Subagyo, P. Ari. 2014. "Cara dan Tujuan Penciptaan *Cangkriman Wancahan*". Vol. 8 No. 2 Oktober, hlm. *69-78.*

Subagyo, P. Ari. 2014. "Metafora dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme di Harian *Kompas* dan *Koran Tempo*". Vol. 8 No. 1 Maret, hlm. 35-43.

Suyanti. 2014. "Peribahasa Yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia". Vol. 8 No. 1 Maret, hlm. 51-59.

T

Taum, Yoseph Yapi. 2014. "Strukturalisme Levi-Strauss sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Dua Legenda Rakyat Nusantara". Vol. 8 No. 2 Oktober, hlm. 79-92.

Taum, Yoseph Yapi. 2014. "Tragedi 1965 dalam Karya-karya Umar Kayam: Perspektif Antonio Gramsci". Vol. 8 No. 1 Maret, hlm. 11-22.

W

Woodrich, Christopher A. 2014. "Nama Yang Tak Terlupakan: Tiga Penulis Awal Cerita Pendek Berbahasa Melayu: Selayang Pandang". Vol. 8 No. 2 Oktober, hlm. 93-102.